

**ANALISA *GOOD CORPERATE GOVERNANCE* (GCG)
TERADAP KINERJA KEUANGAN
PT. SUMBER ALFARIA TRIJAYA, Tbk**

Diajukan oleh:

**PRILISIWA AUDINI
4514012030**



SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Salah Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS BOSOWA
MAKASSAR
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Good Corporate Governance (GCO) Terhadap
Kinerja Keuangan PT Alfaria Trijaya, Tbk

Nama Mahasiswa : Prilisiwa Audini

Stambuk/NIM : 4514012030

Fakultas : Ekonomi

Program Studi : Manajemen

Tempat Penelitian : PT. Alfaria Trijaya, Tbk

Telah Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hasanuddin Remang, SE.,M.Si



Dr. H.A. Arifuddin Mane, SE.,M.Si.,SH.,MH

Mengetahui dan Mengesahkan :
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi pada Universitas Bosowa Makassar

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Bosowa

Ketua Program Studi
Manajemen


Dr. H.A. Arifuddin Mane, SE.,M.Si.,SH.,MH


Indrayani Nur, S.Pd.,SE.,M.Si

Tanggal Pengesahan.....

KATA PENGANTAR

Untaian puji dan syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadirsn Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peniti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S,E) pada Fakultas Ekonomi Jurusan Manajemen Univeristas Bosowa Makassar dengan mengambil judul “Analisa Good Corporate Governance (GCG) terhadap kinerja keuangan PT.Sumber Alfaria Trijaya,Tbk.”

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu tersaikan skripsi ini.

1. .Pertama tama ucapan terima kasih penulis berikan kepada Rektor Univeristas Bosowa Bapak Prof.Dr.Ir.Saleh Pallu,M.Eng.
2. Bapak Dr.H.A. Arifuddin Mane,SE.M.Si,SH,MH Selaku dekan Fakultas Ekonomi Univeristas Bosowa Makassar
3. Ibu Dr.HJ.Herminawati Abu Bakar SE,MM Selaku Wakin Dekan 1 Fakultas Ekonomi Unversitas Bosowa.
4. Ibu Indrayani Nur,S.Pd.,M.Si Selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Bosowa.
5. Kepada Bapak Dr.H.A.Arifuddin Mane,SE,M.Si,SH,MH dan Bapak **Dr. Hasanuddin Remang, SE.,M.Si** sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing memberi motivasi dan memberi bantuan literature,diskusi-diskusi yang dilakukan dengan penulis.

6. Seluruh Dosen Universitas Bosowa Yang telah memberikan ilmu dan pendidikannya kepada penulis sehingga wawasan penulis bias bertambah. Beserta seluruh staf fakultas Ekonomi Universitas Bosowa, Terima Kasih Atas bantuan dan pengurusan administrasi.

7. Bapak Tomi Wildan sebagai Direktur Keuangan PT. Alfaria Jaya Trijaya Makassar beserta stafnya, atas pemberian izin kepada penulis.

Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini, sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran dapat membangun

Makassar, 17 Agustus 2018

Prilisiw

ANALISIS GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PT.SUMBER ALFARIA TRIJAYA,Tbk.

Oleh:

PRILISIWA AUDINI

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi

Universitas Bosowa

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah penerapan Good Corporate Governance (GCG) mempunyai hubungan dengan kinerja keuangan perusahaan dengan metode Economic Value Added (EVA) sebagai pengukur Kinerja Keuangan Perusahaan.

Objek dalam penelitian ini adalah penerapan Good Corporate Governance (GCG) sebagai variable independen (X) dengan Economic Value Added (EVA) sebagai variable dependen (Y).

Metode Penelitian adalah metode deskriptif dengan menggunakan data primer dan sekunder. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis korelasi pearson product moment dengan tingkat signifikansi 5%.

✚ Kata Kunci Metode : Eva (Economic Value Added)

PERYATAAN KEORSINILAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Prilisiwa Audini
NIM : 4514012030
Jurusan : Manajemen
Fakultas : Ekonomi
Judul : Analisis Good Corporate Governance (GCG) Terhadap kinerja Keuangan PT.Alfaria Trijaya.Tbk.

Menyatakan dengan sebernarnya bahwa penulisan skripsi ini bedasarkan hasil penelitian,pemikiran,dan pemaparan asli dari saya adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya didalam naskah skripsi ini tidak pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi,dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulisi atau diterbitkan oleh orang lain.

Kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar pustaka.

Demikian Peryataan saya ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan sama sekali.

Makassar,23 Mei 2018

Mahasiswa yang bersangkutan

Prilisiwa Audini

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEORNISILAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Pengertian Good Corporate Governance	7
2.1.2 Good Corporate Governance.....	10
1. Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance.....	10
2. Manfaat Penerapan Good Corporate Governance	11
3. Tujuan Good Corporate Governance.....	12
4. Manfaat Penerapan Good Corporate Governance (GCG)	15
2.1.3 Efektifitas Penerapan dan ukuran Efektivitas	16
2.1.4 Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan	17

1. Tujuan Penilaian Kinerja	17
2. Pengukuran Kinerja Keuangan.....	19
2.1.5 Economic Value Added	28
1. Pengertian Economic Value Added	28
2. Kelebihan Economic Value Added	32
3. Kelemahan Economic Value Added	33
2.2. Kerangka Pikiran	34
2.3. Rumusan Hipotesis	35
BAB III. METODE PENELITIAN	36
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	36
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.3 Jenis dan sumber Data.....	36
3.4 Metode Analisis	37
3.5 Analisis Data	39
1. Statistik Deskriptif	39
2. Uji Hipotesis.....	39
3.6 Definisi Operasional.....	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	42
4.1 Gambaran perusahaan	42
4.2 Deskriptif Data.....	46
4.3 Analisa Data.....	

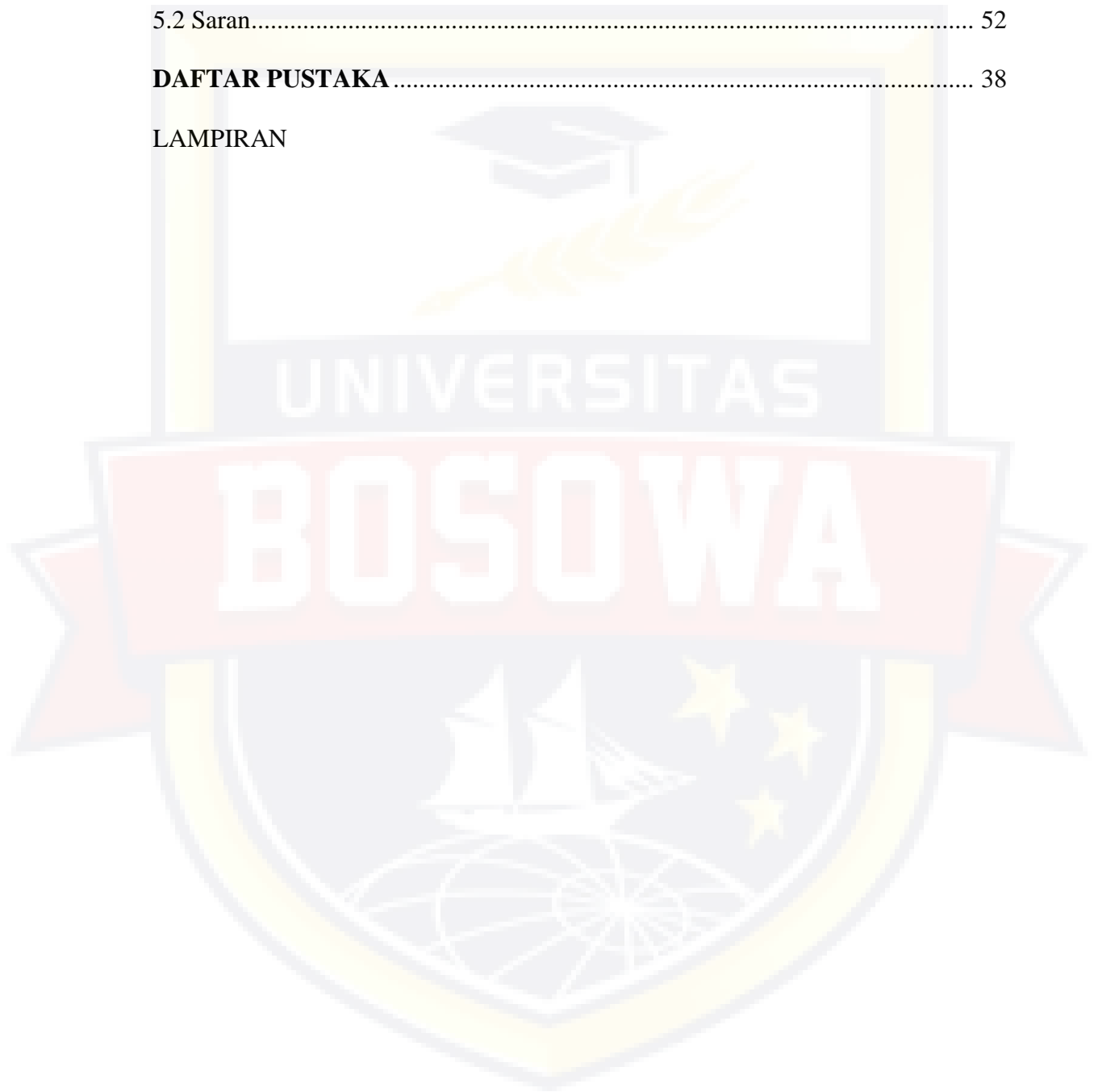
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 51

5.2 Saran..... 52

DAFTAR PUSTAKA 38

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan. Isu mengenai *corporate governance* mulai mengemuka, khususnya di Indonesia pada tahun 1998 ketika Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia. Dalam upaya mengatasi kelemahan-kelemahan tersebut, maka para pelaku bisnis di Indonesia menyepakati penerapan *good corporate governance* (GCG) suatu sistem pengelolaan perusahaan yang baik, hal ini sesuai dengan penandatanganan perjanjian *Letter of intent* (LOI) dengan IMF tahun 1998, yang salah satu isinya adalah pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan di Indonesia (Sri Sulistyanto, 2003).

Penerapan *good corporate governance* (GCG) merupakan salah satu upaya yang cukup signifikan untuk melepaskan diri dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Peran dan tuntutan investor dan kreditor asing mengenai penerapan prinsip *good corporate governance* (GCG) merupakan salah satu factor.

Dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan. Penerapan prinsip *good corporate governance* (GCG) dalam dunia usaha di

Indonesia merupakan tuntutan zaman agar perusahaan-perusahaan yang ada jangan sampai terlindas oleh persaingan global yang semakin keras. Prinsip-prinsip dasar dari *good corporate governance* (GCG) pada dasarnya memiliki tujuan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan.

Dalam pelaksanaannya, prinsip *good corporate governance* (GCG) tersebut dilaksanakan melalui partisipasi aktif seluruh elemen perusahaan yang dituangkan dalam *Statement of Corporate Intent* (SCI) dengan tujuan untuk mempublikasikan tujuan dan sasaran serta ukuran kinerja perusahaan kepada masyarakat secara transparan. Hal ini dikarenakan prinsip-prinsip dan praktik *good corporate governance* (GCG) menghendaki adanya suatu upaya untuk melindungi dan menyeimbangkan kepentingan antara pemegang saham dan para *stakeholders* lainnya.

Melalui penerapan *good corporate governance* (GCG) tersebut diharapkan: (1) perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta mampu meningkatkan pelayanannya kepada *stakeholders*, (2) perusahaan lebih mudah memperoleh dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat meningkatkan *corporate value*, (3) mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia dan (4) pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

penggunaan sumber daya yang efisien sehingga akan berdampak pulihnya perekonomian baik secara makro maupun mikro. Agar kelangsungan hidup

perusahaan dapat terus dipertahankan maka sangat perlu bagi perusahaan untuk menerapkan strategi-strategi yang sesuai dengan kondisi saat ini untuk meningkatkan kinerja perusahaan atau mempertahankan kinerja perusahaan yang sudah dicapai. Untuk mengetahui kinerja suatu perusahaan perlu dilakukan suatu penilaian atau pengukuran. Fungsi dari penilaian atau pengukuran kinerja adalah sebagai alat bantu bagi manajemen dalam proses pengambilan keputusan, juga untuk memperlihatkan kepada investor maupun pihak-pihak yang berkepentingan bahwa perusahaan memiliki kredibilitas yang baik.

Dalam menilai kinerja perusahaan investor biasanya memacu kepada laporan keuangan. Ukuran yang biasa digunakan adalah menggunakan rasio keuangan perusahaan seperti rasio likuiditas (*current ratio*), rasio profitabilitas (*return on equity, return on asset*), serta rasio solvabilitas (rasio modal dengan aktiva dan rasio dengan modal utang sendiri).

Dalam menganalisis setiap rasio-rasio tersebut, angka-angka yang diperoleh dari perhitungan tidak dapat berdiri sendiri. Rasio-rasio tersebut baru dapat digunakan jika adanya perbandingan dengan perusahaan sejenis yang memiliki tingkat resiko yang sama dan adanya analisis kecenderungan dari setiap rasio-rasio pada tahun sebelumnya.

Untuk melengkapi cara pengukuran kinerja perusahaan yang telah ada selama beberapa tahun terakhir telah dikembangkan suatu pendekatan yang disebut dengan *Economic Value Added (EVA)*. *Economic Value Added (EVA)*.Diperkenalkan pertama kali oleh Stern Stewark & Co. sebuah konsultan manajemen yang berpusat di New York, Amerika Serikat. Pendekatan *economic*

value added (EVA) dianggap lebih akurat dan komprehensif dibandingkan dengan pendekatan konvensional terdahulu yang tidak menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dengan benar. Dengan *economic value added* (EVA) manager memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimumkan (Nasser,2003).

Economic Value Added (EVA) mencoba mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat investasi yang dilakukan. Jadi *economic value added* (EVA) merupakan indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi.

Economic Value Added (EVA) yang positif menandakan perusahaan berhasil menciptakan nilai bagi pemilik perusahaan (Utama dan Afriani,2005).

Riset *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG), 2002, menemukan bahwa alasan utama perusahaan menerapkan *good corporate governance* (GCG) adalah kepatuhan terhadap peraturan. Perusahaan meyakini bahwa implementasi *good corporate governance* (GCG) merupakan bentuk lain penegakan etika bisnis dan etika kerja yang sudah lama menjadi komitmen perusahaan, dan implementasi *good corporate governance* (GCG) berhubungan dengan peningkatan citra perusahaan. Perusahaan yang mempraktikkan *good corporate governance* (GCG), akan mengalami perbaikan citra dan peningkatan nilai perusahaan. Maka dalam penelitian ini akan dianalisis, apakah praktik *good corporate governance* (GCG) dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Dari latar belakang diatas, hal ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “ **ANALISIS *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)* TERHADAP KINERJA KEUNGAN PT.SUMBER ALFARIA TRIJAYA.tbk**”

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas,maka rumusan masalah yang diajukan oleh penulis dalam penilitian ini adalah:

“Apakah penerapan *good corporate governance (GCG)* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan PT Alfaria Trijaya tbk yang diukur dengan *economic value added (EVA)*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh penerapan *good corporate governance (GCG)* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *economic value added (EVA)*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada be-beberapa pihak antara lain:

- Manfaat bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai bahan dan dasar penelitian sejenis yang mungkin dapat diterapkan pada perguruan tinggi di masa yang akan datang.

- Manfaat bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan, khususnya mengenai pengaruh penerapan *good corporate governance* (GCG) terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan (*EVA*). Informasi tersebut merupakan *feedback* bagi perusahaan atas pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) yang telah dilakukannya.

- Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan kepustakaan/referensi empiris mengenai pengaruh pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) di Indonesia, khususnya pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

- Manfaat bagi Peneliti dan Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan empiris mengenai pengaruh pelaksanaan *good corporate governance* (GCG) di Indonesia;

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Good Corporate Governance

Sebagai sebuah konsep, GCG ternyata tak memiliki definisi tunggal. Komite Cadbury, misalnya, pada tahun 1992 – melalui apa yang dikenal dengan sebutan Cadbury Report – mengeluarkan definisi tersendiri tentang GCG. Menurut Komite Cadbury, GCG adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para shareholders khususnya, dan stakeholders pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan pengaturan kewenangan Direktur, manajer, pemegang saham, dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu. Sejumlah negara juga mempunyai definisi tersendiri tentang GCG. Beberapa negara mendefinisikannya dengan pengertian yang agak mirip walaupun ada sedikit perbedaan istilah. Kelompok negara maju (OECD), umpamanya mendefinisikan GCG sebagai cara-cara manajemen perusahaan bertanggung jawab pada shareholder-nya. Para pengambil keputusan di perusahaan haruslah dapat dipertanggungjawabkan, dan keputusan tersebut mampu memberikan nilai tambah bagi shareholders lainnya. Karena itu fokus utama di sini terkait dengan proses pengambilan keputusan dari perusahaan yang mengandung nilai-nilai transparency, responsibility, accountability, dan tentu saja fairness. Sementara itu, ADB (Asian Development Bank) menjelaskan bahwa GCG mengandung empat

nilai utama yaitu: Accountability, Transparency, Predictability dan Participation. Pengertian lain datang dari Finance Committee on Corporate Governance Malaysia. Menurut lembaga tersebut GCG merupakan suatu proses serta struktur yang digunakan untuk mengarahkan sekaligus mengelola bisnis dan urusan perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Adapun tujuan akhirnya adalah menaikkan nilai saham dalam jangka panjang tetapi tetap memperhatikan berbagai kepentingan para stakeholder lainnya. Lantas bagaimana dengan definisi GCG di Indonesia? Di tanah air, secara harfiah, governance kerap diterjemahkan sebagai “pengaturan.” Adapun dalam konteks GCG, governance sering juga disebut “tata pamong”, atau penadbiran – yang terakhir ini, bagi orang awam masih terdengar janggal di telinga. Maklum, istilah itu berasal dari Melayu. Namun tampaknya secara umum di kalangan pebisnis, istilah GCG diartikan tata kelola perusahaan, meskipun masih rancu dengan terminologi manajemen. Masih diperlukan kajian untuk mencari istilah yang tepat dalam bahasan Indonesia yang benar. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Good Corporate Governance merupakan: Suatu struktur yang mengatur pola hubungan harmonis tentang peran dewan komisaris, Direksi, Pemegang Saham dan Para Stakeholder lainnya. Suatu sistem pengecekan dan perimbangan kewenangan atas pengendalian perusahaan yang dapat membatasi munculnya dua peluang: pengelolaan yang salah dan penyalahgunaan aset perusahaan. Suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian, berikut pengukuran kinerjanya. Sampai saat ini para ahli tetap menghadapi kesulitan dalam mendefinisikan GCG yang dapat mengakomodasikan berbagai

kepentingan. Tidak terbentuknya definisi yang akomodatif bagi semua pihak yang berkepentingan dengan GCG disebabkan karena cakupan GCG yang lintas sektoral. Definisi CGC menurut Bank Dunia adalah aturan, standar dan organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditur). Tujuan utama dari GCG adalah untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (check and balances) untuk mencegah penyalahgunaan dari sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan. Inti dari kebijakan tata kelola perusahaan adalah agar pihak-pihak yang berperan dalam menjalankan perusahaan memahami dan menjalankan fungsi dan peran sesuai wewenang dan tanggung jawab. Pihak yang berperan meliputi pemegang saham, dewan komisaris, komite, direksi, pimpinan unit dan karyawan. Konsep Good Corporate Governance (GCG) adalah konsep yang sudah saatnya diimplementasikan dalam perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, karena melalui konsep yang menyangkut struktur perseroan, yang terdiri dari unsur-unsur RUPS, direksi dan komisaris dapat terjalin hubungan dan mekanisme kerja, pembagian tugas, kewenangan dan tanggung jawab yang harmonis, baik secara intern maupun ekstern dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan demi kepentingan shareholders dan stakeholder

2.1.2 *Good Corporate Governance (GCG)*

1. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (GCG)*

- a. FAIRNESS = kewajaran prosedural Fairness adalah suatu prinsip dimana dalam birokrasi pemerintahan dilaksanakan dalam bentuk kewajaran prosedural yaitu birokrasi yang tepat dan berdayaguna.
 - b. TRANPARANCY = keterbukaan dari suatu sistem Adalah prinsip pemerintahan yang baik dan bersih dimana harus ada keterbukaan. Dalam konsep keterbukaan mengandung unsur adanya hak dari publik untuk mengetahui apa yang telah dilakukan penyelenggara negara dalam menjalankan tugasnya sebagaimana diamanatkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - c. ACCOUNTABILITY = pertanggungjawaban kinerja pemerintah terhadap publik Kesiapan secara ikhlas untuk mempertanggungjawabkan setiap perbuatan dan tindakan dari aparatur pemerintah dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - d. RESPONSIBILITY = pertanggungjawaban profesional Prinsip yang berkaitan dengan suatu tanggung jawab dan kewajiban pemerintah kepada publik dimana tugas dan tanggungjawab itu apakah sudah dilaksanakan secara profesional yang didasarkan pada keahlian yang berbasis kompetensi dan memerhatikan pada kode etik yang berlaku.
5. DISCLOSURE = pelengkap dari suatu kinerja (sarana dan prasarana yang memadai) Dapat berupa sarana dan prasarana fisik dan non fisik yang dapat mendukung kinerja pemerintah.
6. CONTROL = pengawasan

Prinsip ini mensyaratkan adanya pengawasan terhadap kinerja pemerintah baik yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pengawasan formal maupun yang dilakukan oleh masyarakat (LSM dan media) sebagai bagian dari partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan penyelenggaraan negara.

2. Tujuan Good Corporate Governance (GCG)

Penerapan sistem GCG diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders) melalui beberapa tujuan berikut:

- a. Meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan kesinambungan suatu organisasi yang memberikan kontribusi kepada terciptanya kesejahteraan pemegang saham, pegawai dan stakeholders lainnya dan merupakan solusi yang elegan dalam menghadapi tantangan organisasi kedepan
- b. Meningkatkan legitimasi organisasi yang dikelola dengan terbuka, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan
- c. Mengakui dan melindungi hak dan kewajiban para share holders dan stakeholders.

Dalam menerapkan nilai-nilai Tata Kelola Perusahaan, Perseroan menggunakan pendekatan berupa keyakinan yang kuat akan manfaat dari penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik. Berdasarkan keyakinan yang kuat, maka akan tumbuh semangat yang tinggi untuk menerapkannya sesuai standar internasional. Guna memastikan bahwa Tata Kelola Perusahaan diterapkan secara konsisten di seluruh lini dan unit organisasi, Perseroan menyusun berbagai acuan sebagai pedoman bagi seluruh karyawan. Selain acuan yang disusun sendiri, Perseroan juga mengadopsi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam hal penerapan prinsip GCG harus disadari bahwa penerapan Tata Kelola Perusahaan yang baik hanya akan efektif dengan adanya asas kepatuhan dalam kegiatan bisnis sehari-hari, terlebih dahulu diterapkan oleh jajaran manajemen dan kemudian diikuti oleh segenap karyawan. Melalui penerapan yang konsisten, tegas dan berkesinambungan dari seluruh pelaku bisnis.

Dengan pemberlakuan Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas apakah implementasi GCG di Indonesia akan terwujud ? Hal ini tergantung pada penerapan dan kesadaran dari perseroan tersebut akan pentingnya prinsip GCG dalam dunia usaha.

3. Manfaat dan Faktor Penerapan GCG

Seberapa jauh perusahaan memperhatikan prinsip-prinsip dasar GCG telah semakin menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan investasi. Terutama sekali hubungan antara praktik corporate governance dengan karakter investasi internasional saat ini. Karakter investasi ini ditandai dengan terbukanya peluang bagi perusahaan mengakses dana melalui 'pool of investors' di seluruh dunia. Suatu perusahaan dan atau negara yang ingin menuai manfaat dari pasar modal global, dan jika kita ingin menarik modal jangka panjang yang, maka penerapan GCG secara konsisten dan efektif akan mendukung ke arah itu. Bahkan jikapun perusahaan tidak bergantung pada sumber daya dan modal asing, penerapan prinsip dan praktik GCG akan dapat meningkatkan keyakinan investor domestik terhadap perusahaan.

Di samping hal-hal tersebut di atas, GCG juga dapat:

1. Mengurangi *agency cost*, yaitu suatu biaya yang harus ditanggung pemegang saham sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen. Biaya-biaya ini dapat berupa kerugian yang diderita perusahaan sebagai akibat penyalahgunaan wewenang (*wrong-doing*), ataupun berupa biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya hal tersebut.
2. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*), yaitu sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik tadi menyebabkan tingkat bunga atas dana atau sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan turunnya tingkat resiko perusahaan.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus dapat meningkatkan citra perusahaan tersebut kepada publik luas dalam jangka panjang.
4. Menciptakan dukungan para *stakeholder* (para pihak yang berkepentingan) dalam lingkungan perusahaan tersebut terhadap keberadaan dan berbagai strategi dan kebijakan yang ditempuh perusahaan, karena umumnya mereka mendapat jaminan bahwa mereka juga mendapat manfaat maksimal dari segala tindakan dan operasi perusahaan dalam menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan.

Faktor Eksternal

Yang dimaksud faktor eksternal adalah beberapa faktor yang berasal dari luar perusahaan yang sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan GCG. Di antaranya:

- a. Terdapatnya sistem hukum yang baik sehingga mampu menjamin berlakunya supremasi hukum yang konsisten dan efektif.
- b. Dukungan pelaksanaan GCG dari sektor publik/ lembaga pemerintahan yang diharapkan dapat pula melaksanakan *Good Governance* dan *Clean Government* menuju *Good Government Governance* yang sebenarnya.
- c. Terdapatnya contoh pelaksanaan GCG yang tepat (*best practices*) yang dapat menjadi standard pelaksanaan GCG yang efektif dan profesional. Dengan kata lain, semacam *benchmark* (acuan).
- d. Terbangunnya sistem tata nilai sosial yang mendukung penerapan GCG di masyarakat. Ini penting karena lewat sistem ini diharapkan timbul partisipasi aktif berbagai kalangan masyarakat untuk mendukung aplikasi serta sosialisasi GCG secara sukarela.
- e. Hal lain yang tidak kalah pentingnya sebagai prasyarat keberhasilan implementasi GCG terutama di Indonesia adalah adanya semangat anti korupsi yang berkembang di lingkungan publik di mana perusahaan beroperasi disertai perbaikan masalah kualitas pendidikan dan perluasan peluang kerja. Bahkan dapat dikatakan bahwa perbaikan lingkungan publik sangat mempengaruhi kualitas dan skor perusahaan dalam implementasi GCG.

Faktor Internal

Maksud faktor internal adalah pendorong keberhasilan pelaksanaan praktek GCG yang berasal dari dalam perusahaan. Beberapa faktor dimaksud antara lain:

- a. Terdapatnya budaya perusahaan (*corporate culture*) yang mendukung penerapan GCG dalam mekanisme serta sistem kerja manajemen di perusahaan.
- b. Berbagai peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan perusahaan mengacu pada penerapan nilai-nilai GCG.
- c. Manajemen pengendalian risiko perusahaan juga didasarkan pada kaidah-kaidah standar GCG.
- d. Terdapatnya sistem audit (pemeriksaan) yang efektif dalam perusahaan untuk menghindari setiap penyimpangan yang mungkin akan terjadi.
- e. Adanya keterbukaan informasi bagi publik untuk mampu memahami setiap gerak dan langkah manajemen dalam perusahaan sehingga kalangan publik dapat memahami dan mengikuti setiap derap langkah perkembangan dan dinamika perusahaan dari waktu ke waktu

4. Manfaat Penerapan Good Corporate Governance (GCG)

Dengan melaksanakan *Corporate Governance*, menurut *Forum of Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) ada beberapa manfaat yang diperoleh, antara lain :

- a. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada stakeholder.
- b. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.

- c. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia,
- d. Pemegang saham akan puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholder Value dan deviden*.

Menurut (Hery dalam Tadikapury, 2010) ada lima manfaat yang dapat diperoleh perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* yaitu :

- a. GCG secara tidak langsung akan dapat mendorong pemanfaatan sumber daya perusahaan ke arah yang lebih efektif dan efisien, yang pada gilirannya akan turut membantu terciptanya pertumbuhan atau perkembangan ekonomi nasional.
- b. GCG dapat membantu perusahaan dan perekonomian nasional, dalam hal ini menarik modal investor dengan biaya yang lebih rendah melalui perbaikan kepercayaan investor dan kreditur domestik maupun internasional.
- c. Membantu pengelolaan perusahaan dalam memastikan/menjamin bahwa perusahaan telah taat pada ketentuan, hukum, dan peraturan.
- d. Membangun manajemen dan *Corporate Board* dalam pemantauan penggunaan asset perusahaan.
- e. Mengurangi korupsi

2.1.3 Efektivitas Penerapan dan ukuran Efektivitas

Efektivitas adalah ukuran tingkat pemenuhan output atau tujuan proses. Semakin tinggi pencapaian target atau tujuan proses maka dikatakan proses tersebut semakin efektif. Proses yang efektif ditandai dengan perbaikan proses sehingga menjadi lebih baik dan lebih aman.

Ada baiknya saya kutip beberapa di antaranya sebagai berikut:

1. Kumpulan aktivitas untuk menciptakan nilai dalam suatu produk, baik yang berbentuk barang maupun jasa, dengan cara mengubah input menjadi output. [Heizer and Render, 9th ed]
2. Perancangan, pengoperasian, dan perbaikan suatu sistem yang menciptakan dan mengantarkan produk dan jasa utama dari sebuah perusahaan [Chase et al, 11th ed]
3. Aktivitas manajemen [Plan-Do-Check (evaluation)-Action (improvement)] yang terkait dengan proses penciptaan nilai pada suatu produk dengan cara yang efektif dan efisien.

2.1.4 Kinerja Keuangan Perusahaan

1. Pengertian Kinerja Keuangan Perusahaan

Untuk memahami **pengertian kinerja keuangan**, tentu dengan memahami terlebih dahulu apa itu kinerja. Istilah kinerja kerap dihubungkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sukhemi, 2007:23).

Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya (Jumingan, 2006:239). Karena kinerja mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya maka kinerja menjadi hal penting yang harus dicapai setiap perusahaan. Lebih

lanjut tentang definisi kinerja dapat dibaca di pengertian kinerja menurut para ahli. Pada tulisan ini kami akan berbagi pengertian kinerja keuangan menurut para ahli.

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2006).

Terkait dengan pengukuran kinerja keuangan, penting untuk dipahami:

- Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan
- Pengertian Balanced Scorecard dan 4 Perspektifnya
- Perihal kinerja dan rasio keuangan bank

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Fahmi, 2012:2).

Menurut Sucipto (2003), pengertian kinerja keuangan yakni penentuan ukuran - ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sementara itu menurut IAI (2007), dikemukakan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Pengertian kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan kaitan yang cukup erat dengan penilaian mengenai sehat atau tidak sehatnya suatu perusahaan. Sehingga jika kinerjanya baik, maka baik pula tingkat kesehatan perusahaan tersebut.

Menurut Mulyadi (2007:2) menguraikan pengertian kinerja keuangan ialah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi dan karyawannya berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya”.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Sawir (2005:1) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria yang ditetapkan.

Dari sejumlah pengertian kinerja keuangan di atas, dapat diambil kesimpulan sederhana bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas

2. Tujuan Penilaian Kinerja

Evaluasi kinerja atau penilaian prestasi karyawan yang dikemukakan Leon C. Menggison (1981:310) dalam Mangkunegara (2000:69) adalah sebagai berikut: ”penilaian prestasi kerja (*Performance Appraisal*) adalah suatu proses yang digunakan pimpinan untuk menentukan apakah seorang karyawan melakukan pekerjaannya sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya”.

Selanjutnya Andrew E. Sikula (1981:2005) yang dikutip oleh Mangkunegara (2000:69) mengemukakan bahwa ”penilaian pegawai merupakan evaluasi yang sistematis dari pekerjaan pegawai dan potensi yang dapat dikembangkan. Penilaian dalam proses penafsiran atau penentuan nilai, kualitas atau status dari beberapa obyek orang ataupun sesuatu (barang)”.

Selanjutnya Menurut Siswanto (2001:35) penilaian kinerja adalah: ” suatu kegiatan yang dilakukan oleh Manajemen/penyelia penilai untuk menilai kinerja tenaga kerja dengan cara membandingkan kinerja atas kinerja dengan uraian / deskripsi pekerjaan dalam suatu periode tertentu biasanya setiap akhir tahun.”

Anderson dan Clancy (1991) sendiri mendefinisikan pengukuran kinerja sebagai: *“Feedback from the accountant to management that provides information about how well the actions represent the plans; it also identifies where managers may need to make corrections or adjustments in future planning and controlling activities”* sedangkan Anthony, Banker, Kaplan, dan Young (1997) mendefinisikan pengukuran kinerja sebagai: *“the activity of measuring the performance of an activity or the value chain”*.

Dari kedua definisi terakhir Mangkunegara (2005:47) menyimpulkan bahwa pengukuran atau penilaian kinerja adalah tindakan pengukuran yang dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan. Hasil pengukuran tersebut digunakan sebagai umpan balik yang memberikan informasi tentang prestasi, pelaksanaan suatu rencana dan apa yang diperlukan perusahaan dalam penyesuaian-penyesuaian dan pengendalian.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kinerja adalah penilaian yang dilakukan secara sistematis untuk mengetahui hasil pekerjaan karyawan dan kinerja organisasi. Disamping itu, juga untuk menentukan kebutuhan pelatihan kerja secara tepat, memberikan tanggung jawab yang sesuai kepada karyawan sehingga dapat melaksanakan pekerjaan yang lebih baik di masa mendatang dan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan dalam hal promosi jabatan atau penentuan imbalan.

Tujuan evaluasi kinerja adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja organisasi melalui peningkatan kinerja dari SDM organisasi. Secara lebih spesifik, tujuan dari evaluasi kinerja sebagaimana dikemukakan Sunyoto (1999:1) yang dikutip oleh Mangkunegara (2005:10) adalah:

1. Meningkatkan Saling pengertian antara karyawan tentang persyaratan kinerja.
2. Mencatat dan mengakui hasil kerja seorang karyawan, sehingga mereka termotivasi untuk berbuat yang lebih baik, atau sekurang-kurangnya berprestasi sama dengan prestasi yang terdahulu.
3. Memberikan peluang kepada karyawan untuk mendiskusikan keinginan dan aspirasinya dan meningkatkan kepedulian terhadap karier atau pekerjaan yang di embannya sekarang.
4. Mendefinisikan atau merumuskan kembali sasaran masa depan, sehingga karyawan termotivasi untuk berprestasi sesuai dengan potensinya.
5. Memeriksa rencana pelaksanaan dan pengembangan yang sesuai dengan kebutuhan pelatihan, khusus rencana diklat, dan kemudian menyetujui rencana itu jika tidak ada hal-hal yang perlu diubah.

Kegiatan penilaian kinerja sendiri dimaksudkan untuk mengukur kinerja masing-masing tenaga kerja dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas kerja, sehingga dapat diambil tindakan yang efektif semisal pembinaan berkelanjutan maupun tindakan koreksi atau perbaikan atas pekerjaan yang dirasa kurang sesuai dengan deskripsi pekerjaan. Penilaian kinerja terhadap tenaga kerja biasanya dilakukan oleh pihak manajemen atau pegawai yang berwenang untuk memberikan penilaian terhadap tenaga kerja yang bersangkutan dan biasanya merupakan atasan langsung secara hierarkis atau juga bisa dari pihak lain yang diberikan wewenang atau ditunjuk langsung untuk memberikan penilaian. Hasil penilaian kinerja tersebut disampaikan kepada pihak manajemen tenaga kerja untuk mendapatkan kajian dalam rangka keperluan selanjutnya, baik yang berhubungan dengan pribadi tenaga kerja yang bersangkutan maupun yang berhubungan dengan perusahaan.

Dalam melakukan penilaian kinerja terhadap seorang tenaga kerja, pihak yang berwenang dalam memberikan penilaian seringkali menghadapi dua alternatif pilihan yang harus diambil: pertama, dengan cara memberikan penilaian kinerja berdasarkan deskripsi pekerjaan yang telah ditetapkan sebelumnya; kedua, dengan cara menilai kinerja berdasarkan harapan-harapan pribadinya mengenai pekerjaan tersebut. Kedua alternatif diatas seringkali membingungkan pihak yang berwenang dalam memberikan penilaian karena besarnya kesenjangan yang ada diantara kedua alternatif tersebut sehingga besar kemungkinan hanya satu pilihan alternatif yang bisa dipergunakan oleh pihak yang berwenang dalam melakukan penilaian.

Penentuan pilihan yang sederhana adalah menilai kinerja yang dihasilkan tenaga kerja berdasarkan deskripsi pekerjaan yang telah ditetapkan pada saat melaksanakan kegiatan analisis pekerjaan. Meskipun kenyataannya, cara ini jarang diperoleh kepastian antara pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh seorang tenaga kerja dengan deskripsi pekerjaan yang telah ditetapkan. Karena seringkali deskripsi pekerjaan yang tertulis dalam perusahaan kurang mencerminkan karakteristik seluruh persoalan yang ada.

Kebiasaan yang sering dialami tenaga kerja adalah meskipun penilaian kinerja telah selesai dilakukan oleh pihak yang berwenang dalam melakukan penilaian, tenaga kerja yang bersangkutan tetap kurang mengetahui seberapa jauh mereka telah memenuhi apa yang mereka harapkan. Seluruh proses tersebut (penilaian kinerja) analisis dan perencanaan diliputi oleh kondisi yang tidak realistis semisal permainan, improvisasi, dan sebagainya. Jalan yang lebih berat bagi pihak yang berwenang dalam melakukan penilaian adalah menentukan hal-hal yang sebenarnya diharapkan tenaga kerja dalam pekerjaan saat itu.

Cara menghindarkan hal tersebut biasa dilakukan manajemen adalah dengan cara menanyakan pada masing-masing tenaga kerja untuk merumuskan pekerjaannya. Meskipun cara ini sebenarnya agak bertentangan dengan literatur ketenaga kerjaan yang ada. Dengan alasan para tenaga kerja cenderung merumuskan pekerjaan mereka dalam arti apa yang telah mereka kerjakan, bukannya apa yang diperlukan oleh perusahaan. Hal ini bukan berarti tenaga kerja tidak memiliki hak suara dalam merumuskan deskripsi pekerjaan mereka. Mereka juga membantu merumuskan pekerjaan secara konstruktif, karena kesalahan

bukan karena tenaga kerja tidak diminta untuk membantu merumuskan pekerjaan, tetapi karena seluruh beban pekerjaan dilimpahkan diatas pundak mereka.

3. Kinerja Keuangan Perusahaan

Perusahaan sebagai salah satu bentuk organisasi pada umumnya memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam usaha untuk memenuhi kepentingan para anggotanya. Keberhasilan dalam mencapai tujuan perusahaan merupakan prestasi manajemen. Penilaian prestasi atau kinerja suatu perusahaan diukur karena dapat dipakai sebagai dasar pengambilan keputusan baik pihak internal maupun eksternal.

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Sebelum memahami masalah penilaian kinerja lebih jauh, maka ada beberapa pengertian kinerja seperti yang telah dijelaskan oleh Helfert (1996:67) bahwa “Kinerja perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen.”

Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kinerja merupakan indikator dari baik buruknya keputusan manajemen dalam pengambilan keputusan. Manajemen dapat berinteraksi dengan lingkungan interen maupun eksteren melalui informasi. Informasi tersebut lebih lanjut dituangkan atau dirangkum dalam laporan keuangan perusahaan.

Pengertian lain tentang kinerja yaitu “Performance adalah ukuran seberapa efisien dan efektif sebuah organisasi atau seorang manajer untuk mencapai tujuan yang memadai.” (Stoner et al, 1996:9)

Adapun pengertian efektif dan efisien menurut Stoner et al (1996:9):

“Efisien adalah kemampuan untuk meminimalkan penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi berarti melakukan dengan tepat, sedangkan efektivitas adalah kemampuan untuk menentukan tujuan yang memadai berarti melakukan hal yang tepat.”

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja (Performance) perusahaan adalah hasil dari banyak keputusan yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien.

Manfaat Penilaian Kinerja Perusahaan

Adapun manfaat dari penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.

- b. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
- c. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- d. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- e. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Tujuan Penilaian Kinerja Perusahaan

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2000:31) adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajibannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- c. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

- d. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Laporan Keuangan Sebagai Alat Penilaian Kinerja Perusahaan Laporan keuangan merupakan gambaran dari suatu perusahaan pada waktu tertentu (biasanya ditunjukkan dalam periode atau siklus akuntansi), yang menunjukkan kondisi keuangan yang telah dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu. Dengan kata lain, laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, yaitu merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Munawir (2000:31) “Laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan.”

Dengan melihat laporan keuangan suatu perusahaan akan tergambar didalamnya aktivitas perusahaan tersebut. Oleh karena itu, laporan keuangan

perusahaan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk komunikasi dan juga digunakan sebagai alat pengukur kinerja perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan.

Jadi dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolok ukur tertentu. Biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Adapun jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk yaitu membandingkan rasio masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama. Dan bentuk yang lain yaitu dengan perbandingan rasio antara satu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis

2.1.5 *Economic Value Added (EVA)*

1. Pengertian Economic Value Added

Menurut Young dan O'Byrne (2001: 18) EVA merupakan alat komunikasi yang efektif baik untuk penciptaan nilai yang dapat dijangkau oleh manajer lini

yang akhirnya mendorong kinerja perusahaan dan untuk menghubungkan dengan pasar modal.

Ide dasar dari EVA adalah pengemasan ulang dari manajemen perusahaan yang dapat dipercaya dan prinsip keuangan yang pernah ada. Namun EVA merupakan inovasi terpenting karena ia membuat teori keuangan moderen. Implikasi manajerial dari teori ini adalah mudah diakses oleh menejer perusahaan yang tidak terlatih dengan baik dalam keuangan atau tidak pernah memikirkannya. EVA membantu para manajer untuk lebih memahami tujuan keuangan, dan dengan demikian membantu mereka untuk mencapai tujuan.

EVA tidak memerlukan adanya suatu perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam industri dan tidak pula membuat suatu analisa kecenderungan dengan tahun-tahun sebelumnya. Konsep ini lebih menekankan pada penentuan besarnya *cost of capital*. Diperhitungkannya biaya modal atas ekuitas merupakan keunggulan pendekatan EVA dibanding pendekatan akuntansi tradisional dalam mengukur kinerja perusahaan.

Economic Value Added (EVA) atau disebut juga dengan nilai tambah ekonomis (NITAMI) diartikan sebagai suatu konsep yang dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam pengukuran laba operasi perusahaan harus dengan adil mempertimbangkan harapan – harapan setiap penyedia dana (kreditur dan pemegang saham). Derajat keadilannya dinyatakan dengan ukuran tertimbang dan struktur modal yang ada (Widayanto, 1993:51)

Economic Value Added (EVA) adalah keuntungan operasi setelah pajak dikurangi dengan biaya modal dari seluruh modal untuk menghasilkan laba. Laba

operasional setelah pajak menggambarkan hasil penciptaan nilai (*value*) didalam perusahaan, sedangkan biaya modal dapat diartikan sebagai pengorbanan yang dikeluarkan dalam penciptaan nilai tersebut (Steward, 1997:10).

Berdasarkan pendapat – pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian Economic Value Added (EVA) adalah keuntungan operasional setelah pajak, dikurangi biaya modal yang digunakan unntuk menilai kinerja perusahaan dengan memperhatikan secara adil harapan – harapan para pemegang saham dan kreditur. Economic Value Added (EVA) merupakan perangkat finansial untuk mengukur keuntungan nyata perusahaan. Hal ini membuat perhitungan Economic Value Added (EVA) lain dengan perhitungan analisis rasio keuangan lainnya. Perbedaan tersebut dikarenakan pada perhitungan dengan menggunakan pendekatan Economic Value Added (EVA) dilibatkannya biaya modal operasi setelah laba bersih, dimana hal tersebut tidak dilakukan dalam perhitungan konvensional.

Setiap perusahaan tentunya menginginkan nilai Economic Value Added (EVA) akan naik terus-menerus, karena Economic Value Added (EVA) adalah tolok ukur fundamental dari tingkat pengembalian modal (*return of capital*). Ada beberapa cara untuk meningkatkan nilai Economic Value Added (EVA) perusahaan yaitu (Widayanto, 1993:32-33):

- a. Meningkatkan keuntungan (profit) tanpa menambah modal
- b. Mengurangi pemakaian modal
- c. Melakukan investasi pada proyek – proyek dengan tingkat pengembalian tinggi.

Konsep ini tidak memerlukan adanya suatu perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam industri dan tidak perlu membuat analisis kecenderungan dengan tahun – tahun sebelumnya. Konsep ini lebih menekankan pada seberapa besar laba yang dihasilkan setelah dikurangi dengan biaya modal rata – rata tertimbang.

Metode Economic Value Added (EVA) sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan Konsep Economic Value Added (EVA) ini tidaklah dimaksudkan untuk mengganti laporan rugi laba yang telah ada. Namun pendekatan ini hanyalah alat analisis yang digunakan sebagai tambahan informasi keuangan yang sangat berguna bagi pihak kreditur dan penyediaan dana dalam menentukan hubungannya dengan perusahaan. Bagi eksekutif hasil pengukuran kinerja dengan metode Economic Value Added (EVA) seringkali digunakan untuk pengendalian serta sebagai alat yang sangat berguna didalam pengambilan keputusan – keputusan strategis.

Analisis Economic Value Added (EVA) ini mencoba melihat dari segi ekonomis dalam pengukuran kinerja perusahaan dengan adil atas dasar konsep kepuasan stakeholder (seluruh anggota perusahaan), bentuknya adalah dengan mempertimbangkan harapan – harapan karyawan, pelanggan, dan pemberi modal (investor/pemegang saham). Derajat keadilannya adalah ditunjukkan oleh biaya modal rata – rata tertimbang dan berpedoman terhadap nilai pasar.

EVA adalah sisa laba (*residual income, excess earning*) setelah penyedia modal memberikan kompensasi sesuai tingkat pengembalian (*rate of return*) yang dibutuhkan atau setelah semua biaya kapital yang digunakan untuk menghasilkan

laba. Yang dimaksud dengan laba disini adalah *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT) yaitu laba operasi bersih sesudah pajak. Sedangkan biaya kapital adalah biaya bunga pinjaman dari biaya ekuitas yang digunakan untuk menghasilkan NOPAT yang dihitung secara rata-rata tertimbang (*Weighted Average Cost of Capital = WACC*). EVA yang positif menunjukkan bahwa perusahaan berhasil menciptakan nilai (*create value*) bagi pemilik modal, konsisten dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Sebaliknya EVA yang negatif menandakan nilai perusahaan berkurang sebagai akibat tingkat pengembalian yang dituntut investor.

2. Kelebihan Economic Value Added (EVA)

Economic Value Added (EVA) sebagai alternatif pengukuran kinerja perusahaan yang relatif baru, memiliki beberapa keunggulan dan kelemahan (Utama, 1997: 10). Keunggulan yang dimiliki metode Economic Value Added (EVA) antara lain:

- a. Konsep Economic Value Added (EVA) merupakan alat ukur yang dapat berdiri sendiri tidak memerlukan adanya suatu perbandingan dengan perusahaan sejenis dalam satu industri, dan tidak perlu pula membuat suatu analisis kecenderungan dengan tahun – tahun sebelumnya.
- b. Konsep Economic Value Added (EVA) adalah pengukur kinerja perusahaan yang melihat segi ekonomis dalam pengukurannya, yaitu dengan memperhatikan harapan – harapan pada pemilik modal (kreditur dan pemegang saham) secara adil. Dimana derajat keadilannya dinyatakan

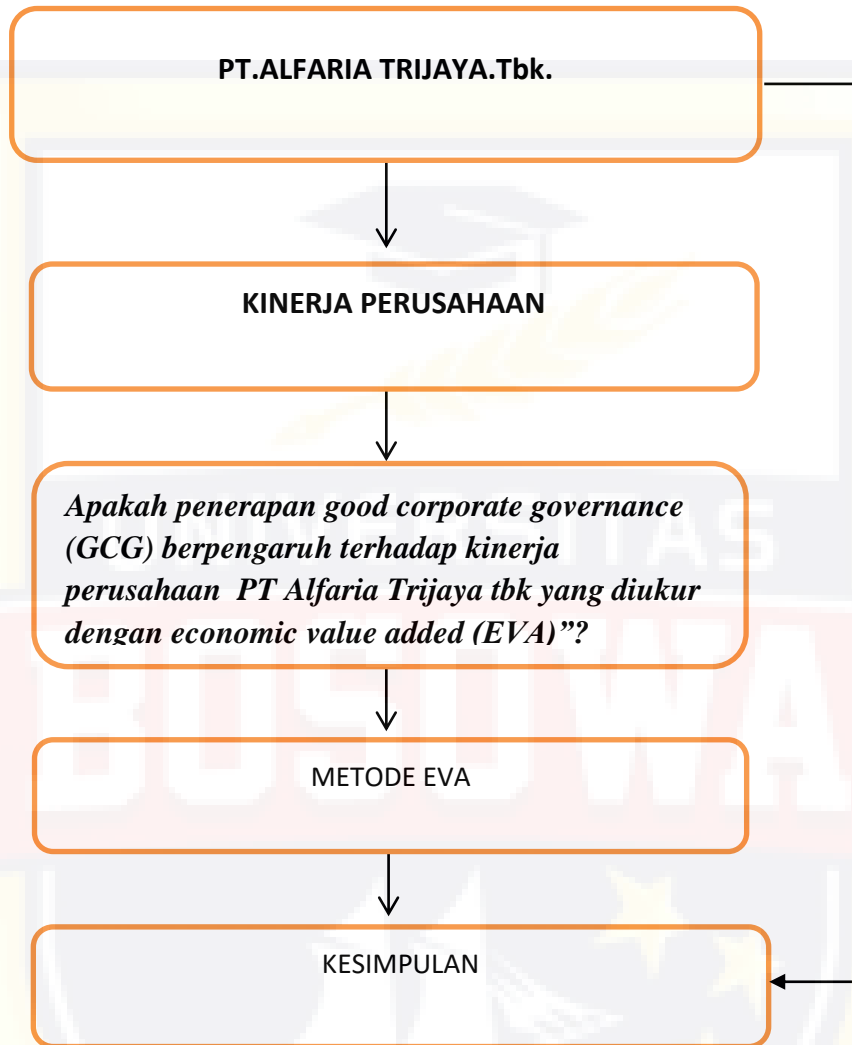
dalam ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar, bukan nilai buku.

- c. Konsep Economic Value Added (EVA) dapat dipakai sebagai tolok ukur dalam pemberian bonus bagi karyawan. Disamping itu Economic Value Added (EVA) juga merupakan tolok ukur yang tepat untuk memenuhi konsep kepuasan stakeholder yakni bentuk perhatian perusahaan kepada karyawan, pelanggan dan pemberi modal (kreditur dan investor).
- d. Walaupun konsep Economic Value Added (EVA) berorientasi pada kinerja operasional akan tetapi sangat berpengaruh untuk dipertimbangkan dalam penentuan arah strategis perkembangan portofolio perusahaan.

3. Kelemahan Economic Value Added (EVA)

- a. EVA hanya mengukur hasil akhir (result), konsep ini tidak mengukur aktivitas-aktivitas penentu seperti loyalitas dan tingkat retensi konsumen.
- b. EVA terlalu bertumpu pada keyakinan bahwa investor sangat mengandalkan pendekatan fundamental dalam mengkaji dan mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham-saham tertentu, padahal faktor-faktor lain terkadang justru lebih dominan.
- c. Konsep ini tergantung pada transparansi perhitungan EVA secara akurat, dalam kenyataannya seringkali perusahaan kurang transparan dalam mengemukakan kondisi internalnya.

2.2 Kerangka Pikir



2.3 Rumusan Hipotesis

Bedasarkan Masalah pokok yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dugaan semnetara adalah:

“Diduga bahwa penerapan prinsip prinsip Good Corporate Governance (GCG) efektif terhadap kinerja Keuangan pada PT.Alfaria Trijaya.Tbk.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lamanya proses pengumpulan data dan penelitian yang akan direncanakan adalah selama 3 (tiga) bulan, yaitu bulan Mei sampai Agustus 2018.

Lokasi penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis adalah pada PT. ALFARIA TRIJAYA Tbk yang terletak di perintik kemerdekaan Makassar.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, proses pengumpulan data akan dilakukan dengan menggunakan dua metode sebagai berikut :

1. Studi dokumentasi, yaitu penelitian yang akan dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap laporan keuangan (objek) yang akan diteliti. Data tersebut diperoleh langsung dari PT Alfaria Trijaya Tbk. Sumber-sumber data seperti laporan tahunan perusahaan akan menjadi sampel penelitian
2. Studi Pustaka yaitu adalah penelitian yang dilakukan dengan mempelajari literatur yang berhubungan dengan penulisan karya ilmiah penulis. Hal ini dimaksud agar dapat menjadi sumber acuan untuk membahas teori yang mendasari pembahasan masalah yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau skor atas jawaban yang diperoleh dari konsioner sebagai data primer serta data sekunder yang diperoleh melalui sumber yang sudah ada.

Data yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini adalah laporan tahunan (annual report) perusahaan tercatat periode 2014-2017, Data tersebut diperoleh dari PT. Alfaria Jaya Tbk Makassar.

3.4 Metode Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode EVA. EVA memberikan pengukuran yang lebih baik atas nilai tambah yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Oleh karena itu manajer yang menitikberatkan pada EVA dapat diartikan telah beroperasi pada cara-cara yang konsisten untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Menurut S. David Young dan Stephen F. Obyrne (2001: 32), dalam pengukuran kinerja EVA dapat dihitung sebagai berikut:

Hutang Jangka Panjang

Biaya operasi

Laba operasi sebelum pajak (EBIT)

Pajak	xxx	-
-------	-----	---

Laba operasi bersih sesudah pajak (NOPAT)	xxx	
---	-----	--

Biaya modal (modal yang diinvestasikan x biaya modal)	xxx	-
---	-----	---

EVA	xxx	
-----	-----	--

Perhitungan Economic Value Added (EVA) yang diharapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah para pemakai laporan keuangan diantaranya para investor, kreditor, karyawan, pelanggan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur EVA, tergantung dari struktur

modal dari perusahaan. Apabila dalam struktur modalnya perusahaan hanya menggunakan modal sendiri.

Menurut Tandelilin (2001: 196), rumus yang digunakan dalam perhitungan EVA adalah sebagai berikut:

EVA = Laba bersih operasi setelah dikurangi pajak – besarnya biaya modal operasi dalam rupiah setelah dikurangi pajak.

EVA = [EBIT (1 – Pajak)] - [(Modal Operasi) (Presentase biaya modal setelah pajak)]

Menurut Iramani & Febrian (2005), secara sederhana EVA dirumuskan sebagai berikut:

EVA = Net Operating Profit After Tax (NOPAT) – Cost of Capital (COC)

EVA = NOPAT – COC

Keterangan:

NOPAT = EBIT – Beban Pajak

COC = Biaya Modal

EBIT = Laba operasi sebelum pajak

Namun, manakala dalam struktur perusahaan terdiri dari hutang dan modal sendiri, secara sistematis EVA dapat dirumuskan sebagai berikut:

EVA= NOPAT – (WACC x TA)

Keterangan:

NOPAT = Laba bersih operasi setelah pajak

WACC = Biaya modal rata-rata tertimbang (Weighted Average Cost of Capital)

TA = Total modal (Total Asset)

Dari perhitungan akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi sebagai berikut:

Jika $EVA > 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

Jika $EVA < 0$, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.

Jika $EVA = 0$, hal ini menunjukkan posisi “impas” karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.

3.5 Analisis Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suara data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, dan minimum. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai karakteristik.

3.5.2 Uji Hipotesis

Analisis ini akan dilakukan uji hipotesis dengan Uji Beda Dua Rata-Rata Berpasangan terhadap *Economic Value Added* (EVA) yang telah dihitung sebelumnya. Selanjutnya dengan menggunakan signifikansi untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah merger apakah terdapat perbedaan atau tidak. Pengolahan data dalam uji hipotesis ini menggunakan program SPSS 20. Tahap-tahap dalam pengujian hipotesis ini adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis

H0 : Tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada PT. Alfaria jaya Tbk. sebelum dan sesudah merger jika diukur dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA)

H1 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan pada PT. Alfaria Jaya Tbk. sebelum dan sesudah merger jika diukur dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA)

2. Menentukan tingkat signifikansi, yaitu 5% ($\alpha = 0,05$)

3. Keputusan yang diambil berdasarkan kriteria sebagai berikut :

Jika sig. < 5% ($\alpha = 0,05$), maka H0 ditolak dan H1 diterima

Jika sig. > 5% ($\alpha = 0,05$), maka H0 diterima dan H1 ditolak

4. Kesimpulan

Ketika H0 ditolak dan H1 diterima, artinya terdapat perbedaan kinerja keuangan pada PT. Alfa Ria Jaya Tbk. sebelum dan sesudah merger.

Ketika H0 diterima dan H1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan kinerja keuangan pada PT. Alfa Ria Jaya Tbk. sebelum dan sesudah merger

3.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi operasional adalah semacam petunjuk kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Definisi operasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Karena berdasarkan informasi itu, ia akan mengetahui bagaimana caranya

melakukan pengukuran terhadap variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Dengan demikian ia dapat menentukan apakah tetap menggunakan prosedur pengukuran yang sama atau diperlukan pengukuran yang baru.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Perusahaan

Alfamart adalah sebuah brand minimarket penyedia kebutuhan hidup sehari - hari yang dimiliki oleh PT. Sumber Alfaria Trijaya, Tbk. Pada tahun 1989 merupakan awal berdirinya Alfamart, dengan dimulainya usaha dagang rokok dan barang - barang konsumsi oleh Djoko Susanto dan keluarga yang kemudian mayoritas kepemilikannya dijual kepada PT. HM Sampoerna pada Desember 1989. Pada tahun 1994 Struktur kepemilikan berubah menjadi 70% dimiliki oleh PT HM Sampoerna Tbk dan 30% dimiliki oleh PT Sigmantara Alfindo (keluarga Djoko Susanto).

PT. Alfa Minimart Utama (AMU) didirikan pada tanggal 27 Juli 1999, dengan pemegang saham PT. Alfa Retailindo, Tbk sebesar 51% dan PT. Lancar Distrindo sebesar 49%. PT. Alfa Minimart Utama (AMU) ini kemudian membuka Alfa Minimart pada tanggal 18 Oktober 1999 berlokasi di jalan Beringin Raya, Karawaci Tangerang.

Pada tanggal 27 Juni 2002, PT.HM Sampoerna Tbk secara resmi merestrukturisasi kepemilikan sahamnya di PT.Alfa Retailindo Tbk. Saham HM Sampoerna di Alfa Retailindo yang semula 54,4% dikurangi menjadi 23,4%. Di sisi lain, perusahaan rokok terbesar kedua di Indonesia akan mulai menggarap serius pasar minimarket yang selama ini belum tergarap melalui Alfa.

Pada tanggal 1 Agustus 2002, kepemilikan beralih ke PT. Sumber Alfaria Trijaya dengan pemegang saham PT.HM. Sampoerna, Tbk sebesar 70% dan

PT.Sigmantara Alfalindo sebesar 30%. Kemudian nama Alfa Minimart diganti menjadi Alfamart pada tanggal 1 Januari 2003. Pada tahun 2005 Jumlah gerai Alfamart bertumbuh pesat menjadi 1.293 gerai hanya dalam enam tahun. Semua toko berada di pulau Jawa.

Awal tahun 2006 PT HM Sampoerna Tbk menjual sahamnya, sehingga struktur kepemilikan menjadi PT Sigmantara Alfindo (60%) dan PT Cakrawala Mulia Prima (40%). Mendapat Sertifikat ISO 9001:2000 untuk Sistem Manajemen Mutu”.

Pertengahan 2007 Alfamart sebagai Jaringan Minimarket Pertama di Indonesia yang memperoleh Sertifikat ISO 9001:2000 untuk Sistem Manajemen Mutu. Jumlah gerai mencapai 2000 toko dan telah memasuki pasar Lampung. Awal 2009 menjadi perusahaan publik pada tanggal 15 Januari 2009 di Bursa Efek Indonesia disertai dengan penambahan jumlah gerai mencapai 3000 toko dan juga memasuki Pasar Bali.

- a. Tahun 1989, berdiri sebagai perusahaan dagang aneka produk oleh Djoko Susanto dan keluarga yang kemudian mayoritas kepemilikannya dijual kepada PT. HM Sampoerna pada Desember 1989.
- b. Tahun 1994, struktur kepemilikan berubah menjadi 70 % PT. HM Sampoerna Tbk dan 30 % PT Sigmantara Alfindo (keluarga Djoko Susanto).
- c. Tahun 1999, Alfa Minimart pertama mulai beroperasi di Jl. Beringin Jaya, Karawaci, Tangerang, Banten.
- d. Tahun 2003, Alfa Minimart’ menjadi ‘Alfamart’.

- e. Tahun 2005, jumlah gerai Alfamart bertumbuh pesat menjadi 1293 gerai hanya dalam enam tahun. Semua toko berada di pulau Jawa.
- f. Tahun 2006, PT HM Sampoerna Tbk menjual sahamnya, sehingga struktur kepemilikan menjadi PT Sigmantara Alfindo (60%) dan PT Cakrawala Mulia Prima (40%). Mendapat Sertifikat ISO 9001:2000 untuk Sistem Manajemen Mutu”.
- g. Tahun 2007, Alfamart sebagai Jaringan Minimarket Pertama di Indonesia yang memperoleh Sertifikat ISO 9001:2000 untuk Sistem Manajemen Mutu, pada saat itu jumlah gerai mencapai 2000 toko dan sudah memasuki pasar Lampung.
- h. Tahun 2009, menjadi perusahaan publik pada tanggal 15 Januari di Bursa Efek Indonesia, pada saat itu jumlah gerai mencapai 3000 toko dan sudah memasuki pasar Bali.
- i. Januari 2010, jumlah gerai lebih dari 3500.
- j. Tahun 2012, Soft Launching Online Shopping dengan nama “Alfaonline” di wilayah Tangerang
- k. Tahun 2013, Menambah kepemilikan saham di PT Midi Utama Indonesia menjadi 56.72% dan Pendirian anak perusahaan Alfamart Retail Asia Pte.Ltd (Kepemilikan saham 100%)
- l. Tahun 2014, Menambah kepemilikan saham di PT Midi Utama Indonesia menjadi 86.72% dan memasuki pasar Philipines dengan joint venture melalui Alfamart Retail Asia Pte.Ltd dengan mendirikan Alfamart Trading Philippines Inc.

Visi :

“Menjadi jaringan distribusi retail terkemuka yang dimiliki masyarakat luas, berorientasi kepada pemberdayaan pengusaha kecil, pemenuhan kebutuhan dan harapan konsumen, serta mampu bersaing secara global”.

Misi :

1. Memuaskan kebutuhan pelanggan/konsumen dengan memfokuskan diri pada produk dan pelayanan yang berkualitas tinggi
2. Mengimplementasikan etika bisnis dalam usahanya untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tindakan
3. Berpartisipasi dalam pengembangan semangat wiraswasta dalam masyarakat
4. Mengembangkan suatu organisasi global yang terpercaya, sehat, dan selalu berkembang, yang dapat memberikan keuntungan pada konsumen, supplier, karyawan, pemegang saham, dan masyarakat pada umumnya

4.2 Deskripsi Data

ASET		
	30 Juni 2017	31 Desember 2016
ASET LANCAR		
Kas dan Setara Kas	2.199.861	936.614
Piutang		
Usaha		
Pihak Berelasi	5.812	11.847
Pihak Ketiga	2.343.230	1.797.017
Lain-lain		
Pihak berelasi	181	1.665
Pihak ketiga	317.439	256.079
Persediaan-Neto	7.297.687	6.058.097
Pajak Dibayar Muka	24.695	71.464
Dibayar Sewa Muka	1.104.565	992.636
Aset lancar Lainnya	331.132	106.992
Total Aset Lancar	13.544.692	10.232.917
ASET TIDAK LANCAR		
Invesitas Pada entitas Ansosiasi	25.232	31.058
Aset Pajak tanguhan Neto	93.976	80.872
Aset Tetap Neto	6.010.060	5.743.768
Uang Muka pemebelian asset Tetap	83.115	32.478
Biaya sewa dibayar muka setelah dikurangi		
bagian lancar	3.375.559	3.002.169
Beban ditanguhkan Neto	340.931	267.473
Taksiran penghasilan pajak penghasilan	128.028	-
Aset tidak Lancar Lainnya	75.553	63.619
TOTAL ASET TIDAK LANCAR	10.133.034	9.241.450

TOTAL ASET	26.677.726	19.473.367
-------------------	------------	------------

PT.Sumber Alfaria Jaya Tbk

LABILITAS & EKUILITAS		
Labilitas Jangka Pendek	5.148.347	3.179.025
Utang bank jangka pendek		
Utang		
Usaha		
Pihak Berelasi	126.689	103.953
Pihak Ketiga	7.291.691	5.556.953
Utang Pajak	65.483	42.600
Labilitas imbalan kerja jangka pendek	74.723	119.494
Beban akrual	279.741	245.784
Bagian utang jangka panjang yang jatuh tempo pada setahun		
Utang sewa pembiayaan	4.359	4.566
Utang pembiayaan Konsumen		
Utang Bank	640.853	524.772
Utang Obligasi neto	-	999.080
Penghasilan Ditangguhkan	149.558	115.549
TOTAL LABILITAS JANGKA PENDEK	14.621.588	11.420.080
LIBALITAS JANGKA PANJANG		
Libalitas Pajak Tanggung Neto	11	-
Utang jangka panjang – setelah dikurangi bagian jatuh tempo dalam satu tahun		
Utang Pembiayaan	3.392	2.502
Utang Pembiayaan Konsumen	1.061.709	1.022.729
Utang Bank		
Utang Obligasi-neto	1.992.661	997.706
Penghasilan Ditangguhkan	54.174	59.399

Liabilitas imbalan Kerja karyawan	767.981	676.298
Total Liabilitas Jangka Panjang	3.881.234	2.759.524
Total Liabilitas	18.502.822	14.179.604

EKUITAS		
Ekuitas yang dapat digunakan kepada pemilik entitas induk		
Modal saham – nilai nominal Rp.10 per saham		
Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016 (Rupiah Penuh)		
Modal Dasar - 120.000.000.000 Saham	415.245	415.245
Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016	2.479.898	2.479.898
Modal Ditempatkan Dan sektor Penuh- 41.524.507.700 Saham	(379.169)	(379.169)
Pada tanggal 30 Juni 2017 dan 31 Desember 2016	-	-
Tambahan modal disetor neto	9000	8000
Selisi transaksi dengan dengan pihak non pengendali	2.532.462	2.368.527
Pendapata Konseptif Laiinya		
Selisi kurs atas penjabaran laporan keuangan		
Telah ditentukan Penggunaannya		
Belum Ditentukan Penggunaannya		
Sub Total	5.032.711	5.137.354
Kepentingan Non Pengendali	142.193	157.409
Total Ekuitas	5.174.904	5.294.763
Total Liabilitas & Ekuilitas	23.677.726	19.474.367

4.3. Analisis Data Dengan Metode Eva

A. Tolak Ukur EVA (Economic Value Added)

EVA	PENGERTIAN	LABA PERUSAHAAN
$EVA > 0$	Ada Nilai Ekonomis lebih, setelah perusahaan membayarkan semua kewajiban pada para penyandang dana atau kreditor sesuai ekspektasinya.	Positif
$EVA = 0$	Tidak ada nilai ekonomis lebih, tetapi perusahaan mampu membayarkan semua kewajibannya pada para penyandang dana atau kreditor sesuai ekspektasinya.	positif
$EVA < 0$	Perusahaan tidak mampu membayarkan kewajiban pada para penyandang dana atau kreditor sebagaimana nilai yang diharapkan ekspektasinya return saham tidak dapat tercapai.	Tidak dapat ditentukan, namun jika pun ada laba tidak sesuai dengan yang diharapkan.

✚ Untuk Periode Enam Bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2017
(Tidak diaudit) Disajikan dalam jutaan rupiah, kecuali dinyatakan lain.

	2017	2016
Pendapatan Neto	30.518.975	26.870.277
Beban Pokok Pendapatan	(26.618.358)	(21.840.145)
LABA BRUTO	5.900.437	5.030.132
Beban Penjualan dan distribusi	(5.160.468)	(4.318.571)
Beban Umum Admintrasi	(619.314)	(574.996)
Pendapatan Lainnya	284.510	220.383
Beban Lainnya	(10.790)	(8.030)
LABA USAHA	394.375	348.918
Pendapatan Keuangan	3.010	3.515
Biaya Keuangan	(318.118)	(232.196)
Bagian Atas rugi entitas Asosiasi	(5.597)	(2.081)
Laba sebelum pajak final dan penghasilan badan	38.901	83.919
Beban Pajak Penghasilan - Neto	(91)	(4.249)
Laba periode Berjalan	38.810	83.199
PENGHASILAN KOMPEHERSIF LAIN		
PERIODE BERJALAN SETELAH PAJAK	422	3.493
TOTAL LABA KOMPEHERSIF PERIODE BERJALAN	39.232	86.692
Laba Periode berjalan yang dapat diatribusikan kepada :		
Pemilik Entitas Induk	75.989	93.865
Kepentingan Non pengedali	(36.757)	(7.713)
TOTAL	38.810	83.199
Total Laba Komprehesif yang dapat distribusikan Kepada:		
Pemilik Entitas Produk	75.989	93.865
Kepentingan Nonpengedali	(36.757)	(7.713)
TOTAL	39.232	86.692
Laba Per-Saham		
Distribusikan Kepada Entitas Induk (Rupiah Penuh)	1,82	2,18

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Berdasarkan rumusan masalah, hasil analisa dan pembahasan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh langsung yang positif signifikan dari penerapan *good corporate governance* terhadap EVA Momentum sebagai alat ukur kinerja perusahaan. Hal ini tidak konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa penerapan *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, yang kemudian disebut dengan anomali.
2. Beberapa faktor yang dapat dikemukakan dari adanya anomali tersebut antara lain:
 - a. manfaat yang dapat dirasakan dari penerapan GCG bersifat *long term* atau jangka panjang, sedangkan nilai EVA Momentum merupakan ukuran kinerja pada satu periode tertentu, dengan demikian pengaruhnya tidak dapat dilihat secara langsung secara serta merta,
 - b. banyak perusahaan yang masih menerapkan prinsip GCG hanya karena dorongan regulasi. Prinsip-prinsip GCG belum menjadi kultur dalam perusahaan dan belum dimanfaatkan hingga pada tingkat penunjang kinerja perusahaan secara signifikan dan dalam menilai kinerja perusahaan.

- b. Sistem birokrasi dan penegakan hukum yang masih sangat buruk di Indonesia, serta pemberantasan korupsi yang lemah semakin mendukung kurangnya keseriusan
- c. perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam menerapkan *Good Corporate Governance*.
- d. EVA Momentum masih sangat jarang dipakai oleh perusahaan di Indonesia mengingat EVA Momentum baru diperkenalkan pada tahun 2009. Dalam perhitungan nilai EVA Momentum, terdapat banyak aspek yang selama ini tidak diperhitungkan dalam rasio-rasio keuangan konvensional yang selama ini dipakai untuk mengukur kinerja perusahaan.

5.2.Saran

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, berikut ini beberapa saran yang dapat penulis kemukakan berkaitan dengan penerapan *good corporate governance* dan penggunaan EVA Momentum sebagai alat ukur kinerja perusahaan di Indonesia, yang ditujukan kepada investor maupun calon investor, perusahaan atau emiten, dan dunia akademik.

1. Bagi investor

Dalam latar belakang penelitian dan kajian pustaka, dapat dilihat bahwa penerapan *good corporate governance* menjadi suatu hal penting saat ini dalam pengupayaan pencapaian tujuan umum perusahaan secara berkesinambungan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan GCG secara tidak langsung dapat mendorong peningkatan

kinerja perusahaan. Sebagai investor, imbal hasil investasi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan salah satu tujuan investasi. Dengan demikian, dalam memilih emiten, akan lebih baik jika investor memasukkan penerapan GCG sebagai salah satu kriteria perusahaan yang akan dipilih. Dalam hal ini, investor dapat melihat referensi dari berbagai lembaga pemeringkat GCG baik berskala nasional maupun internasional, seperti IICG, KNKG, dan OECD.

2. Bagi perusahaan atau emiten

GCG telah menjadi isu penting dalam dunia usaha, sehingga tidak ada alasan bagi perusahaan untuk tidak menerapkan prinsip-prinsip *corporate governance* yang baik. Untuk menerapkan prinsip-prinsip GCG secara optimal, berikut beberapa saran yang dapat peneliti kemukakan:

- a. Menjadikan GCG sebagai budaya atau kultur perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan mensosialisasikan prinsip-prinsip GCG kepada seluruh jajaran direksi dan karyawan dari tingkat pusat hingga tingkat bawah.
- b. Menterjemahkan prinsip-prinsip GCG kedalam berbagai kode etik yang wajib dipahami dan dilaksanakan atau dipatuhi oleh seluruh elemen perusahaan, dan diikuti dengan pelatihan-pelatihan yang relevan.
- c. Secara sukarela dan rutin mengikuti survey-survey yang dilakukan oleh lembaga pemeringkat penerapan GCG, seperti IICG, tanpa melakukan persiapan yang dikhususkan untuk menghadapi survey, sebagai *feedback* yang akan memberikan informasi sejauh mana perusahaan telah menerapkan *corporate governance*-nya dengan baik.

d. dalam hal mengukur kinerja perusahaan, prinsip EVA Momentum perlu dipertimbangkan mengingat nilai EVA Momentum telah mencakup berbagai aspek keuangan perusahaan yang selama ini tidak ter-cover oleh rasio-rasio keuangan konvensional. Dalam mewujudkan hal ini, perusahaan dapat mengikutsertakan manajer dan karyawan yang bersangkutan dengan keuangan perusahaan ke dalam berbagai pelatihan yang relevan.

3. Bagi dunia akademik

Dalam dunia akademik terutama dalam disiplin ilmu ekonomi, perkembangan dunia usaha menjadi sangat penting untuk selalu diikuti, termasuk di dalamnya, perkembangan isu mengenai GCG. Akan lebih baik lagi jika setiap lembaga pendidikan tinggi mampu memasukkan *corporate governance* sebagai salah satu bidang ilmu yang dapat dipelajari dalam satu mata kuliah khusus. Selanjutnya, para akademisi dapat terus mengembangkan penelitian berkaitan dengan praktik GCG di Indonesia. Sedangkan berkaitan dengan EVA Momentum, sebagaimana telah beberapa kali disebutkan bahwa EVA Momentum merupakan hal baru dalam dunia akuntansi keuangan, walaupun konsep EVA sendiri telah lama dikenal, namun para akademisi tetap dapat mengeksplorasi lebih dalam tentang EVA Momentum. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai penelitian yang mengkaitkan EVA Momentum dengan berbagai rasio keuangan konvensional yang telah lama ada, atau dengan kinerja non keuangan perusahaan. Dengan demikian, validitas EVA Momentum sebagai alat ukur kinerja keuangan yang telah mencakup banyak aspek keuangan dapat dibuktikan dan dimanfaatkan di dunia usaha yang lebih nyata.

`DAFTAR PUSTAKA

- Black, Bernard S. Antonio G. de Carvalho, Erica G. 2011. "What matters and for which firms for corporate governance in emerging markets? Evidence from Brazil (and other BRIK countries)." *Journal of Corporate Finance*(2011).
- Darmawati, D. Khomsiyah, Rika G. R. 2005. " Hubungan Corporate Governancedan Kinerja Perusahaan." The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG).
- En Bai, C. Qiao Liu, Joe Lu, Frank M. Song, and Junxi Zhang. 2004. "Corporate governance and market valuation in China." *Journal of Comparative Econimics* 32 (2004) 599-616.
- Erkens, D. H. Mingyi H. and Pedro M. 2012. "Corporate governance in the 2007–2008 financial crisis: Evidence from financial institutions worldwide." *Journal of Corporate Finance* 18 (2012) 389-411.
- Hidayah, E. 2008. "Pengaruh Kualitas Pengungkapan Informasi Terhadap Hubungan Antara Penerapan Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan di Bursa Efek Jakarta." *JAAI*, Vol. 12, No. 1, 53-64.
- Carningsih. 2009. *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Hubungan Antara Kinerja Keuangan dengan Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Skripsi. Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Darmawati, Deni Khomsiyah dan Rika Gelar Rahayu. 2004. Hubungan *Good Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar Bali*. 2-3 September 2004. 391-407.
- Darwis, Herman. 2009. *Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. 13, No. 3 September 2009, hal 418-430.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. BPF- UNDIP.
- Hastuti, Theresia Dwi. 2005. Hubungan antara *Good Corporate Governance* dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Jakarta). *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 15-16 September 2005. 238-247.

- Herawaty, Vinola. 2008. Peran Praktek *Corporate Governance* sebagai *Moderating Variable* dari Pengaruh *Earnings Management* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2: 97-108.
- Iqbal Bukhori, Raharja. 2012. Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Ukuran Kinerja Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2010). *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume...Nomor...Tahun 2012. Halaman...
- Jati, Framudyo. 2009. *Pengaruh Struktur Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi – Universitas
- Gunadarma. 2009 Kaihatu, T. S. 2006. *Good Corporate Governance* dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 8, No.1 : 1-9, Maret. Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Good Corporate Governance*.
- Kusumawati, D.N & Riyanto. 2005. *Corporate Governance* dan Kinerja: Analisis Pengaruh *Compliance Reporting* dan Struktur Dewan Terhadap Kinerja. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 15-16 September 2005. Menteri BUMN. Penerapan Praktek *Good Corporate Governance* pada Badan Usaha Milik Negara. SK. No. 117 tanggal 1 Agustus 2002.
- Nasution, M. dan D. Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Ndaruningputri, Purwandari. 2006. Pengaruh Indikator Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia. *Fokus Ekonomi* Vol. 1 No. 2: 120-136.
- Nuswandari, Cahyani.2009. Pengaruh *Corporate Governance Perception Index* Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. September 2009, hal. 70-84. Organization for Economic Cooperation and Development (OECD). 1999. *Principles of Corporate Governance*.2007.
- Pratiwi, Diah A. 2010. *Analisis Pengaruh Earning Management terhadap Nilai Perusahaan dengan Peranan Praktik Corporate Governance sebagai Moderating Variabel pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2008*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.

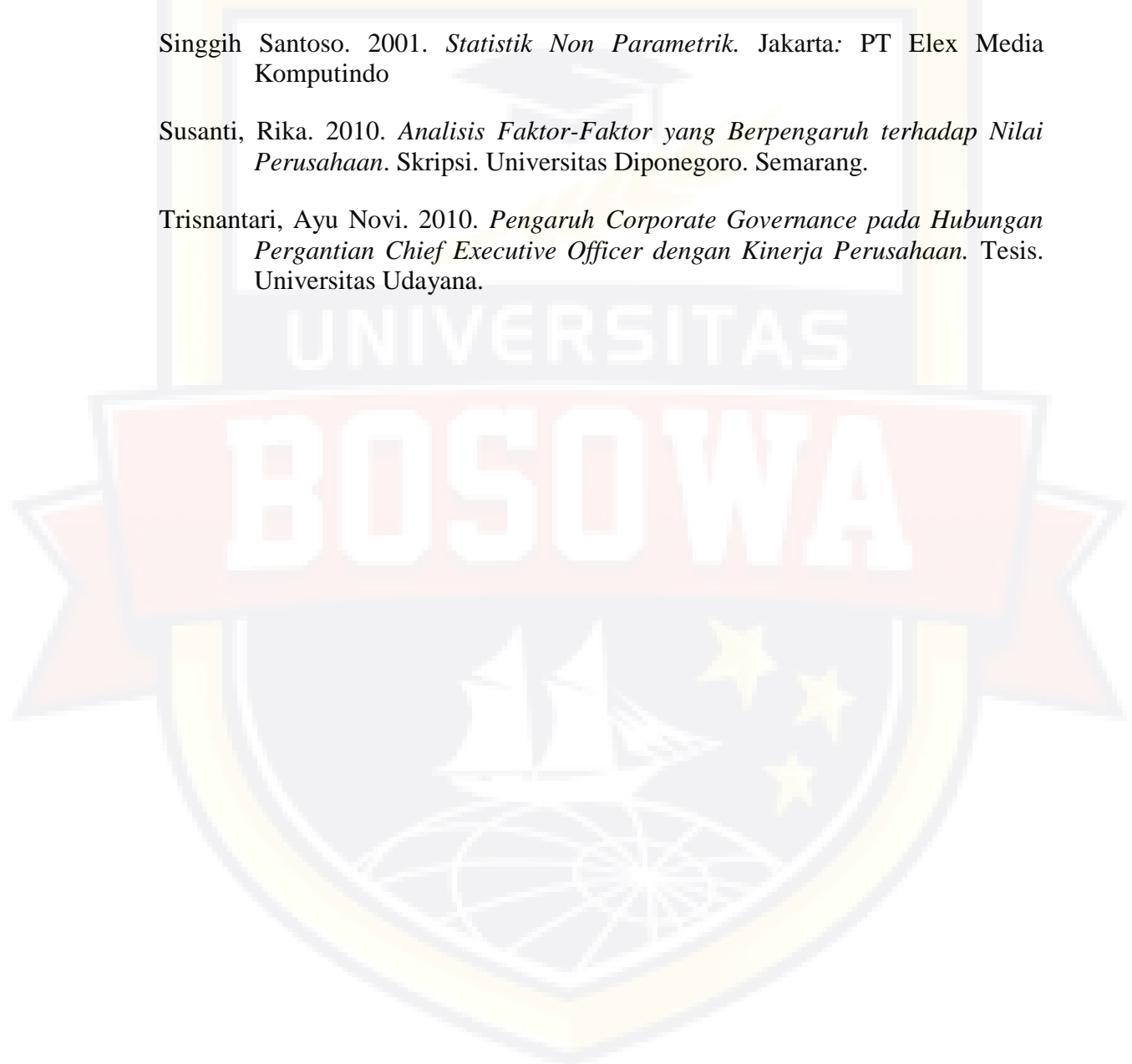
Sari, Rika P. 2008. *Hubungan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Melalui Good Corporate Governance sebagai Variabel Intervening*. Skripsi. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.

Sayidah, Nur. 2007. *Pengaruh Kualitas Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan Publik*. Surabaya: Vol.11 No.1.

Singgih Santoso. 2001. *Statistik Non Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Susanti, Rika. 2010. *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.

Trisnantari, Ayu Novi. 2010. *Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Pergantian Chief Executive Officer dengan Kinerja Perusahaan*. Tesis. Universitas Udayana.





LAMPIRAN